

**KEPEMIMPINAN DALAM *KABA RAMBUN PAMENAN*  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Sastra Daerah



oleh

**Putri Yani Elsa  
05 186 013**

**Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra Universitas Andalas  
Padang  
2010**



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa karya sastra mengungkapkan realitas yang ada dalam masyarakat. Realitas tersebut juga terdapat dalam *Kaba Rambun Pamenan* yang di tulis oleh Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Pangaduan, berupa kepemimpinan raja yang otoriter di dalam kepemimpinannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Langkah kerja penelitian ini dimulai dengan membaca dan memahami objek dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah itu dilakukan analisis terhadap objek dan merumuskan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah salah satu teori yang dalam pendekatannya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yaitu sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan kehidupan masyarakat. Cerminan masyarakat yang ditemukan adalah tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh raja seperti tindakan kesewenangan, pemaksaan dan otoriter terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Dari penelitian ini ditemukan adanya sistem pemerintahan otokratis pada zaman raja-raja dahulunya. Raja merupakan orang yang paling benar maka rakyat harus tunduk kepadanya. Sifat raja adalah memerintah dan kata-katanya sama dengan undang-undang. Akan tetapi selama memimpin hendaknya dia (raja) dapat bersikap bijaksana terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Kata kunci : *Pemimpin, kaba, otoriter.*

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minangkabau lebih dikenal dengan bentuk kebudayaan dari pada bentuk pemerintahan atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarahnya. Hal tersebut disebabkan oleh dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanya tentang pergantian nama suatu kerajaan yang menguasai daerah itu. Tidak ada suatu catatan sejarah yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan di Minangkabau. Kalaupun ada buku-buku tentang pemerintahan atau kerajaan tersebut isinya belum tentu memadai dan tidak teruji kebenarannya.

Berdasarkan hal di atas, maka permasalahan tersebut sesuai dengan konsep karya sastra sebagai pendokumentasian suatu peristiwa dan fenomena sosial di dalam masyarakat yang melahirkan karya sastra yang berhubungan dengan konsep ide dan pemikiran dari pengarang itu sendiri. Pada hakekatnya karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Hyas, 1987:139).

Sehubungan dengan hal yang demikian, tentunya kita telah banyak menemukan karya sastra yang ditulis dan diciptakan oleh pengarang sebagai cerminan masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk karya-karya yang indah, baik berupa pengalaman pribadi maupun



hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat termasuk juga didalamnya masalah politik negara.

Sastra banyak digunakan sebagai media untuk mengungkapkan gambaran kehidupan dalam suatu masyarakat. Hal demikian dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat berupa peristiwa yang berisi tentang penderitaan, kegembiraan, cinta kasih, kebencian, keberanian, perjuangan, norma-norma yang berlaku, pandangan hidup, kelas sosial yang menjadi inspirasi pengarang dalam membuat sebuah karya sastra (Ilyas, 1987:140).

Karya sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni yang kreatif. Dengan kata lain setiap karya sastra merupakan himpunan sikap, pikiran dan kebijakan fikiran dari seorang pengarang (Semi, 1984:2). Karya sastra digunakan untuk mengungkapkan segala isi hati pengarang baik itu masalah sosial, budaya, agama, psikologi dan berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat saat itu.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan adalah untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seorang sastrawan pada dasarnya adalah bagian dari anggota masyarakat dan ia terkait oleh status sosial tertentu (Damono, 1979:1). Dengan demikian, antara seorang pengarang dengan karya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi keberadaan suatu karya sastra tersebut di dalam suatu teks.

Salah satu karya sastra yang masih dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca khususnya di Minangkabau adalah *kaba*. *Kaba* pada umumnya tergolong pada cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara tersebut pada mulanya adalah suatu cerita yang mengisahkan peristiwa yang menyedihkan,

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Kaba Rambun Pamenan* adalah *kaba* yang menceritakan tentang kepemimpinan seorang raja yang otoriter, tidak hanya otoriter melalui tindakan namun juga melalui tutur kata. Namun hal tersebut kembali lagi kepada fungsi dan kedudukan dari seorang raja itu sendiri, karena selain ucapan, tingkah laku dan tindakannya merupakan undang-undang yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat. walau pun demikian, hendaknya seorang raja (pemimpin) dapat bersikap layaknya pemimpin yang baik, dimana dia menjadi acuan, panutan dan suri teladan bagi masyarakatnya. Maju atau tidaknya suatu kerajaan, tergantung dari raja itu sendiri.

Sikap seorang pemimpin yang otoriter dan memaksakan kehendak terhadap masyarakat yang dipimpinnya sebenarnya dalam kelarasan Koto Piliang merupakan hal yang wajar, akan tetapi dia dituntut untuk bersikap bijaksana dalam memimpin, karena raja adalah orang yang berkuasa dan kata-katanya sama dengan undang-undang.

Berbagai bentuk kepemimpinan yang ada dalam *kaba Rambun pamenan* seperti: otoriter dan kesewengan merupakan bentuk dari sistem pemerintahan yang otokrasi, dimana semua kebijakan berada ditangan raja dan Raja adalah orang yang paling benar baik dalam tindakan maupun tingkah lakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnoldison, 2007. "Lelaki Wanita dalam Budaya Minangkabau". dalam *Keceklagi.blogspot.com*. diakses pada tanggal 14 juni 2007.
- Chaniago, Amran YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djoko, Supardi Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ilyas Nursyam, Dra. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Tata Media.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sumatra Barat: Sako Batuah.
- Mangkudun St dan Ilyas St Pangaduan. 2009. *Kaba Rambun Pamenan*. Bukittinggi: Kristal Multimedia. Moleong, Lexy J. 2007.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.